

**ANALISIS RENDAHNYA HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA FASE B**

Mata Kuliah	: Desain Pembelajaran
Kode Mata Kuliah	: KPD 620220
Semester/Kelas	: 4/A
Dosen Pengampu	:1. Deviyanti Pangestu, M.Pd. 2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



**Disusun Oleh:
Kelompok 7**

Syarifah Siti Fatimah NA	(2413053036)
Monika Ardhana Parasmitha	(2413053153)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hikmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga makalah yang berjudul “Analisis Rendahnya Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Fase B” ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Terimakasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. dan Ibu Alif Luthvi Azizah, M.Pd. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Desain Pembelajaran yang telah membagikan ilmunya kepada para mahasiswa kelas 4/B3 serta tim dari kelompok 7 yang telah membantu menyiapkan dan menyusun makalah ini.

Makalah yang berjudul “Analisis Rendahnya Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Fase B” ini disusun untuk memenuhi tugas kelompok dari Mata Kuliah Desain Pembelajaran. Tak hanya itu, makalah ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca isi dari makalah ini. Walaupun demikian, kami menyadari dalam penyusunan struktur makalah ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, segala macam kritik dan saran dari para pembaca benar-benar diharapkan untuk menyempurnakan makalah ini. Kiranya makalah yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi warga Universitas Lampung dan masyarakat luas.

Metro, 1 Maret 2026

Kelompok 7

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	1
1.3. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II KAJIAN TEORI	3
2.1. Hasil Belajar	3
2.2. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.....	4
2.3. Kesulitan Belajar Matematika.....	5
BAB III LITERATUR REVIEW	7
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	8
4.1. Gambaran Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Fase B.....	8
4.2. Bentuk Kesulitan Belajar Matematika Yang Dialami Peserta Didik Fase B.....	9
4.3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Fase B.....	10
4.4. Penerapan Model Hannafin And Peck Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Fase B	12
BAB V PENUTUP	14
5.1. Kesimpulan	14
5.2. Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan diukur dari tercapainya standar kompetensi siswa melalui proses pembelajaran yang sistematis dan adaptif. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan stagnasi hasil belajar, yang mengindikasikan adanya hambatan dalam transformasi pengetahuan dari guru ke siswa. Kondisi ini menuntut penggunaan desain instruksional yang lebih terstruktur untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah Model Hannafin dan Peck. Model ini mengandalkan siklus iteratif melalui fase analisis kebutuhan, desain, serta pengembangan dan implementasi. Keunggulan utamanya terletak pada proses evaluasi dan revisi yang dilakukan secara berkelanjutan di setiap tahap guna meminimalkan kesalahan perancangan dan memastikan relevansi materi dengan kebutuhan siswa. Namun, studi kasus ini menemukan anomali di mana hasil belajar siswa tetap rendah meskipun Model Hannafin telah diterapkan secara prosedural. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model secara formal tidak menjamin keberhasilan jika tidak disertai ketajaman analisis pada setiap fasenya. Ada indikasi bahwa kegagalan berakar pada identifikasi kebutuhan yang tidak akurat atau ketidaksesuaian desain dengan konteks lingkungan belajar yang sebenarnya.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk membedah titik lemah dalam implementasi Model Hannafin tersebut. Penelitian ini krusial dilakukan untuk mengungkap faktor penyebab rendahnya hasil belajar dan merumuskan rekomendasi perbaikan, sehingga desain instruksional di masa depan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan prestasi akademik siswa

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran rendahnya hasil belajar Matematika pada peserta didik Fase B berdasarkan kajian literatur?

2. Apa saja bentuk kesulitan belajar Matematika yang dialami peserta didik Fase B menurut berbagai penelitian?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi rendahnya hasil belajar Matematika pada peserta didik Fase B ditinjau dari aspek internal dan eksternal?
4. Bagaimana penerapan model Hannafin and Peck dapat digunakan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika pada peserta didik Fase B berdasarkan kajian literatur?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran rendahnya hasil belajar Matematika pada peserta didik Fase B berdasarkan kajian literature.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar Matematika yang dialami peserta didik Fase B menurut berbagai penelitian.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi rendahnya hasil belajar Matematika pada peserta didik Fase B ditinjau dari aspek internal dan eksternal.
4. Untuk mengetahui penerapan model Hannafin and Peck dapat digunakan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika pada peserta didik Fase B berdasarkan kajian literature.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan ini terjadi karena adanya pengalaman belajar yang dialami siswa, bukan hanya pada satu aspek kemampuan saja. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai pencapaian yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam bentuk perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan materi yang diajarkan serta tujuan yang tercantum dalam indikator pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang, sehingga pencapaian hasil belajar yang semakin baik dapat membantu membentuk kepribadian siswa. (Agus Suprijono dalam Suparlan, 2021)

Hasil belajar terdiri dari beberapa jenis atau domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan atau ingatan (knowledge), pemahaman (comprehension) seperti menjelaskan, merangkum, dan memberi contoh, penerapan (application), analisis (analysis) yaitu menguraikan dan menemukan hubungan, sintesis (synthesis) seperti menyusun, merencanakan, dan membentuk sesuatu yang baru, serta evaluasi (evaluation) yaitu kemampuan menilai. Domain afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, yang meliputi menerima (receiving), merespons (responding), menghargai nilai (valuing), mengorganisasi nilai (organization), dan pembentukan karakter (characterization). Sementara itu, domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan fisik yang meliputi tahap inisiatif, kegiatan sebelum rutinitas (pre-routine), dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan (routinized). Ranah psikomotorik

juga mencakup berbagai keterampilan seperti keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. (Agus Suprijono dalam Suparlan, 2021)

2.2. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Banyak aktivitas manusia yang memerlukan kemampuan matematika, seperti menghitung uang, mengukur panjang benda, atau membaca data sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diberikan sejak pendidikan dasar agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik sebagai dasar untuk mempelajari materi yang lebih lanjut. Namun pada kenyataannya, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit karena banyak memuat konsep abstrak seperti bilangan, rumus, dan teori, sehingga minat siswa terhadap matematika dapat menurun jika pembelajaran tidak disajikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan berpikir anak (Juardi & Komariah, 2023).

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru perlu memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu sekitar usia 7–12 tahun. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami konsep jika disajikan melalui benda atau situasi yang nyata. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar sebaiknya menggunakan contoh yang konkret, alat peraga, serta kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat membangun pemahamannya secara bertahap (Juardi & Komariah, 2023).

Materi matematika di sekolah dasar secara umum mencakup beberapa ruang lingkup utama, yaitu bilangan, aljabar sederhana, geometri, pengukuran, dan pengolahan data sederhana. Pada tingkat dasar, pembelajaran biasanya dimulai dari konsep yang paling sederhana seperti mengenal bilangan, melakukan operasi hitung dasar, mengenal bangun datar dan bangun ruang, melakukan pengukuran, serta membaca atau menyajikan

data sederhana. Materi tersebut disusun secara sistematis agar siswa dapat memahami konsep matematika secara bertahap dari yang mudah menuju yang lebih kompleks (Juardi & Komariah, 2023).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran dilakukan secara bertahap dari konsep yang mudah menuju konsep yang lebih sulit. Kedua, pembelajaran menggunakan metode spiral, yaitu materi yang telah dipelajari sebelumnya akan diulang kembali dan dikembangkan pada tingkat yang lebih tinggi agar pemahaman siswa semakin kuat. Ketiga, pembelajaran lebih menekankan pendekatan induktif, yaitu siswa diajak menarik kesimpulan dari contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Keempat, pembelajaran matematika harus mengikuti prinsip kebenaran yang konsisten karena konsep dalam matematika saling berkaitan dan dibangun secara logis (Juardi & Komariah, 2023).

Dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa dan cara penyajian materi yang tepat, pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat menjadi lebih bermakna. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap berpikir siswa sehingga konsep matematika yang awalnya dianggap abstrak dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa. Pendekatan pembelajaran yang tepat juga dapat membantu mengurangi anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit serta meningkatkan hasil belajar siswa (Juardi & Komariah, 2023).

2.3. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika merupakan masalah yang cukup sering terjadi pada siswa sekolah dasar. Matematika sebenarnya memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Namun banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kurangnya minat terhadap pelajaran tersebut. Beberapa siswa bahkan mengalami kecemasan ketika menghadapi pelajaran matematika

atau yang dikenal dengan istilah math anxiety, yaitu perasaan takut atau cemas ketika berhadapan dengan tugas-tugas matematika (Nurhaswinda & Parisu, 2025).

Kesulitan belajar matematika dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif siswa yang terbatas, kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar matematika, serta rendahnya motivasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa metode pembelajaran yang kurang efektif, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam membantu anak belajar di rumah.

Menurut Mahendra & Titi dalam Nurhaswinda & Parisu (2025) salah satu penyebab utama kesulitan belajar matematika adalah metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan terlalu menekankan pada hafalan prosedur. Metode seperti ini membuat siswa hanya fokus pada mendapatkan jawaban yang benar tanpa benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep tersebut dalam situasi yang berbeda atau dalam kehidupan sehari-hari (Nurhaswinda & Parisu, 2025).

Selain itu, kesulitan belajar matematika juga sering terjadi karena siswa kurang memahami konsep dasar sejak awal (Raharjo & Kusmawati dalam Nurhaswinda & Parisu, 2025). Jika siswa tidak memahami konsep dasar seperti bilangan, penjumlahan, atau pengurangan, maka mereka akan mengalami kesulitan ketika mempelajari materi yang lebih kompleks pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, pemahaman konsep dasar menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam pembelajaran matematika.

BAB III

LITERATUR REVIEW

Rendahnya hasil belajar matematika di tingkat pendidikan dasar merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Meliana, Adrianus Dedy, dan Robert Budilaksana (2023), capaian akademik siswa sangat ditentukan oleh kapasitas intelektual, minat, dan motivasi belajar, serta dukungan dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Ketidakhadiran motivasi ini sering kali berkorelasi dengan sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran, yang diperparah oleh penggunaan metode instruksional yang kurang variatif sehingga memicu kejenuhan dalam memahami konsep-konsep matematis.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil analisis Elena, Wahyuni, dan Ahmadi (2025) terhadap siswa kelas IV sekolah dasar mengidentifikasi adanya hambatan kognitif yang signifikan, terutama pada penguasaan konsep dasar, akurasi operasi hitung, dan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Studi tersebut juga menggarisbawahi adanya hambatan psikologis berupa stigma negatif yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga secara langsung mengikis antusiasme belajar siswa.

Kondisi ini dipertegas oleh kajian Natalia Rini yang menyoroti bahwa rendahnya keterlibatan siswa merupakan implikasi dari pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pendekatan konvensional tersebut mengakibatkan siswa cenderung hanya menghafal prosedur tanpa memahami esensi logikanya, sehingga pemahaman konsep tidak berkembang secara optimal. Secara sintesis, berbagai literatur ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada Fase B, diperlukan reposisi strategi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih inovatif, interaktif, dan berorientasi pada penguatan konsep dasar serta motivasi intrinsik siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Fase B

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sriyono et al. Dalam Pd, A. M., Rini, N., & Parida, L. 2021).

Berdasarkan berbagai kajian literatur yang telah dianalisis, hasil belajar matematika pada peserta didik sekolah dasar khususnya pada Fase B masih tergolong rendah. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran matematika.

Salah satu penelitian yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV sekolah dasar yang menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa masih tergolong rendah (Pd, A. M., Rini, N., & Parida, L. 2021). Hal ini terlihat dari beberapa indikator kemampuan matematis yang belum berkembang dengan baik, seperti kemampuan komunikasi matematis, koneksi matematis, serta representasi matematis siswa. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam menjelaskan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan, serta kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Permatasari et al dalam Elena, D., Wahyuni, M., & Ahmadi, D. (2025) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyajikan permasalahan matematika dalam bentuk model matematika. Siswa belum mampu mengubah informasi yang terdapat dalam soal cerita menjadi bentuk

simbol atau model matematika yang tepat. Kondisi ini menyebabkan siswa sering mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru.

Rendahnya hasil belajar matematika juga dipengaruhi oleh kemampuan koneksi matematis siswa yang masih rendah. Banyak siswa belum mampu menghubungkan konsep matematika yang telah dipelajari dengan konsep matematika lainnya maupun dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika.

Selain faktor kemampuan matematis siswa, faktor lain yang juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Sebagian siswa memiliki anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan sehingga mereka kurang tertarik untuk mempelajarinya. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

4.2. Bentuk Kesulitan Belajar Matematika Yang Dialami Peserta Didik Fase B

Kesulitan belajar matematika merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kesulitan belajar ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan memahami konsep dasar hingga kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang lebih kompleks (Dewi et al dalam Elena, D., Wahyuni, M., & Ahmadi, D. (2025).

Berdasarkan hasil kajian literatur dari beberapa penelitian, terdapat beberapa bentuk kesulitan belajar matematika yang sering dialami oleh siswa sekolah dasar. Salah satu bentuk kesulitan yang paling umum adalah kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika. Banyak siswa yang hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Hal

ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang memerlukan pemahaman konsep secara mendalam.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan ini biasanya terjadi karena siswa tidak mampu memahami maksud dari soal yang diberikan serta tidak mampu mengubah informasi yang terdapat dalam soal menjadi model matematika yang tepat. Kesalahan yang sering terjadi pada siswa adalah kesalahan dalam memahami masalah serta kesalahan dalam membuat model matematika dari soal cerita yang diberikan (Elena, D., Wahyuni, M., & Ahmadi, D., 2025).

Kesulitan lainnya yang dialami oleh siswa adalah kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis serta kurangnya pengalaman siswa dalam menyelesaikan berbagai jenis soal matematika.

Selain itu, kesulitan belajar matematika juga dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan representasi matematis siswa. Representasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menyajikan suatu konsep matematika dalam berbagai bentuk, seperti gambar, diagram, grafik, maupun simbol matematika. Namun dalam kenyataannya, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyajikan konsep matematika dalam bentuk representasi yang tepat (Pd, A. M., Rini, N., & Parida, L. 2021).

4.3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Fase B

Rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik Fase B tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika adalah kemampuan intelektual siswa. Siswa dengan kemampuan intelektual

yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak.

Selain itu, faktor motivasi belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang berusaha untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini tentu akan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Selain faktor motivasi, rasa percaya diri siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajar matematika. Banyak siswa yang merasa takut atau cemas ketika harus mengerjakan soal matematika karena mereka merasa tidak mampu menyelesaikan soal tersebut. Kondisi ini sering disebut sebagai kecemasan matematika (mathematics anxiety) yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah matematika (Elena, D., Wahyuni, M., & Ahmadi, D., 2025).

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, penggunaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam membantu siswa memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Media pembelajaran dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep matematika sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

4.4. Penerapan Model Hannafin And Peck Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Fase B

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik Fase B adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pengembangan pembelajaran Hannafin and Peck.

Model Hannafin and Peck merupakan model pengembangan pembelajaran yang menekankan pada proses analisis kebutuhan, perancangan, serta pengembangan dan implementasi pembelajaran secara sistematis. Model ini bertujuan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tahap pertama dalam model Hannafin and Peck adalah tahap analisis kebutuhan. Pada tahap ini guru melakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika. Meliana, et al. (2023) menyatakan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran matematika seperti kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam memecahkan masalah, serta kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pada tahap analisis kebutuhan guru perlu memahami karakteristik siswa serta kesulitan belajar yang mereka alami.

Tahap kedua adalah tahap perancangan (design). Pada tahap ini guru merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika. Guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika sangat penting karena dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Media pembelajaran seperti gambar dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep matematika sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Tahap ketiga adalah tahap pengembangan dan implementasi (development and implementation). Pada tahap ini guru mengembangkan media pembelajaran serta melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Andita, C. D., & Taufina, T. 2020). Misalnya penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat setelah penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika (Wati, M., 2025).

Tahap terakhir dalam model Hannafin and Peck adalah tahap evaluasi dan revisi. Pada tahap ini guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sudah efektif atau belum. Jika masih terdapat kekurangan, maka guru dapat melakukan perbaikan atau revisi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Melalui penerapan model Hannafin and Peck, proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih sistematis dan terarah sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik Fase B.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada peserta didik Fase B di sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan matematis siswa yang belum berkembang secara optimal, seperti kemampuan komunikasi matematis, koneksi matematis, representasi matematis, serta kemampuan menyelesaikan soal cerita. Kesulitan belajar yang sering dialami siswa antara lain kesulitan memahami konsep dasar matematika, kesulitan mengubah soal cerita menjadi model matematika, serta kesulitan menentukan langkah-langkah dalam memecahkan masalah.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kemampuan intelektual, motivasi belajar, dan rasa percaya diri siswa, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model Hannafin and Peck, karena model ini membantu guru merancang pembelajaran secara sistematis melalui tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, serta evaluasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kajian tersebut, guru diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih aktif dan mudah memahami konsep matematika. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan karakteristik serta kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penerapan model Hannafin and Peck

juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih sistematis dan efektif. Di samping itu, dukungan dari orang tua serta lingkungan belajar yang positif juga sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap matematika sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, C. D., & Taufina, T. (2020). Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 54 1-550.
- Elena, D., Wahyuni, M., & Ahmadi, D. (2025). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 951-958.
- Juardi, I. F., & Komariah, K. (2023). Konsep pembelajaran matematika sekolah dasar berlandaskan teori kognitif Jean Piaget. *Journal on Education*, 6(1), 2179-2187.
- Meliana, M., Dedy, A., & Budilaksana, R. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri Karang Ringin 1. *Journal on Education*, 5(3), 9356-9363.
- Nurhaswinda, N., & Parisu, C. Z. L. (2025). Kesulitan belajar Matematika di sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 50-58.
- Pd, A. M., Rini, N., & Parida, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 295-306.
- Suparlan, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Prilaku dalam Meningkatkan Hasil belajar di SD/MI. *ALKHIDMAD*, 5(2), 1-9.
- Wati, M. (2025). Efektivitas penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri Lawe Kongker. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 407-417.